



PAPER – OPEN ACCESS

Performansi dan Partisipan Dalam Tradisi Nangkih Masyarakat Karo

Author : Nova Indah Permatasari dkk.,
DOI : 10.32734/lwsa.v3i2.897
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 3 Issue 3 – 2020 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Performansi dan Partisipan Dalam Tradisi Nangkih Masyarakat Karo

(Performance and Participation in Nangkih Tradition of Karo Society)

Nova Indah Permatasari*, Robert Sibarani, T. Thyrhaya Zein

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

novaindah3195@gmail.com

Abstrak

Nangkih dalam masyarakat *Karo* berarti kawin lari. *Nangkih* atau kawin lari ini adalah hal yang dilakukan oleh sepasang kekasih yang ingin menikah tetapi terhalang oleh restu keluarga, dalam hal ini *nangkih* dilakukan bukan karena tidak direstui saja sebagian masyarakat *Karo* mempercayai bahwa dengan *nangkih* maka anak mereka yang akan berkeluarga akan mendapatkan kebahagiaan. *Nangkih* ini dilakukan dengan membawa anak gadis kerumah anak beru dari pihak laki-laki tetapi yang sudah menikah. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan performansi, indeksikalitas dan partisipan dalam acara *nangkih* masyarakat *Karo* yang mendiami Desa Turangi Kec. Salapian Kab. Langkat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan cara mengumpulkan data melalui wawancara dan pengumpulan data dilakukan di Desa Turangi Kec. Salapian Kab. Langkat. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa dalam acara *nangkih* tersebut dipercayai bahwa akan membawa kebahagiaan dalam keluarga mereka. Tradisi ini dimulai dengan berbicara kepada kedua orang tua bahwa mereka akan menikah setelah itu orang tua mereka memberitahu tata cara *nangkih* dan harus membawa gadis tersebut ke rumah anak beru dari pihak laki-laki yang sudah menikah dan dirumah anak beru tersebutlah mereka menyampaikan maksud mereka. Adapun performansi berbahasa dalam tradisi ini ialah pada saat menyampaikan maksud ke rumah anak beru dan pergi kerumah pihak perempuan. Indeksikalitas dalam penelitian ini adalah penyandingan yaitu berupa kain sarung *Karo*, kain *Karo*, pisau dan ayam, sirih dan perlengkapannya. Partisipan dalam penelitian ini adalah anak beru dari kedua pihak beserta kedua orang tua. Kesimpulan dari penelitian ini adalah performansi yang dituturkan pada acara *nangkih* tersebut, indeksikalitas dalam penelitian ini adalah benda atau alat yang menjadi inti dalam acara tersebut dan partisipan dalam acara ini adalah anak beru dari kedua belah pihak beserta orang tua.

Kata Kunci: Tradisi *nangkih*; performansi; partisipan.

Abstract

Nangkih in *Karo* society means eloping. *Nangkih* or elopement is something that is done by a couple who wants to get married but is hindered by the blessing of the family, in this case it is not done because it is not condoned by some people because the *Karo* community believes that by being embryo, their children who will have a family will get happiness. This *Nangkih* is done by bringing a girl home to a male child from a male party but who is married. This study aims to describe the performance, indexicality and participation of the *Karo* community who live in the village of Turangi Kec. Salapian, Langkat Regency. The method used in this study is a qualitative method by collecting data through interviews and data collection is carried out in the Turangi Village, Selalalang District, Langkat Regency. The results of this study are to show that in the event the jackfruit is believed that will bring happiness in their families. This tradition begins by talking to both parents that they will get married after which their parents tell them how to be tall and have to bring the girl to the house of the new baby from the married man and at the house of the baby they express their intentions. The language performance in this tradition is when conveying the intention to the child home and go to the women's house. Indexicality in this study is a comparison in the form of *Karo* sarong, *Karo* cloth, knife and chicken, betel nut and accessories. Participants in this study were new children from both parties and their parents. The conclusion of this study is the performance spoken at the high-profile event, indexicality in this study is the object or tool that is the core of the event and participants in this event are new children from both parties and parents.

Keywords: *Nangkih*, performance, participants;

1. Pendahuluan

Masyarakat *Karo* selalu identik dengan berbagai sistim kebudayaan yang mereka miliki salah satunya adalah tradisi adat *nangkih*. *Nangkih* atau biasa disebut dengan kawin lari ini adalah membawa lari perempuan yang akan dinikahi kerumah anak beru dari pihak laki-laki yang sudah menikah. *Nangkih* ini sendiri sudah ada sejak zaman dahulu. *Nangkih* terbagi menjadi dua jenis yaitu *nangkih* yang tidak direstui dan *nangkih* yang direstui. *Nangkih* yang tidak direstui ini terjadi karena beberapa faktor di antaranya adalah karena terhalang oleh restu kedua orang tua, terhalang restu impal, dan tidak sanggup memenuhi persyaratan yang diajukan oleh pihak wanita, sedangkan *nangkih* yang direstui itu karena keluarga masih percaya dengan kawin lari akan mendatangkan kebahagiaan kepada anak mereka yang akan berkeluarga. *Nangkih* diawali dengan membawa anak perempuan lari

ke rumah anak beru dari pihak laki-laki yang sudah menikah setelah sampai kerumah anak beru mereka menjelaskan apa tujuan mereka *nangkih* dan anak beru meyakinkan apakah mereka sudah benar-benar siap untuk menikah. Dalam tradisi kawin lari ini laki-laki dan perempuan yang *nangkih* diberi waktu untuk tinggal dirumah anak beru dalam beberapa hari bias satu hari, tiga hari, lima hari, Sembilan hari ataupun sebrlas hari tergantung kebijakan dari anak beru, tetapi yang sering terjadi hanya tiga hari ataupun lima hari. Setelah anak beru selesai menanyakan keyakinan mereka lalu anak beru pihak laki-laki memberitahu orang tua perempuan bahwa anaknya telah lari dan berada dirumahnya dan anak beru menyampaikan dalam beberapa hari akan mendatangi pihak perempuan untuk pembicaraan mata kerja. Tradisi *nangkih* ini masih sering dilakukan di desa Turangi kec. Salapian kab. Langkat Sumatera Utara karena sebagian dari mereka mempercayai bahwa dengan *nangkih* nantinya anak mereka yang akan berkeluarga akan mendapatkan kebahagiaan. Dalam tradisi *nangkih* ini yang akan dibahas mengenai performansi, indeksikalitas dan partisipan dalam tradisi *nangkih* masyarakat Karo.

Antropolinguistik merupakan cabang ilmu yang mempelajari manusia dengan sistem kebudayaan secara menyeluruh. Manusia adalah pencipta kebudayaan namun di pihak lain kebudayaan yang menciptakan manusia sesuai dengan lingkungannya dengan demikian terjalin hubungan timbal balik yang sangat erat dan padu antara kebudayaan dan manusia. Linguistik antropologi merupakan bagian dari linguistik yang berhubungan dengan budaya dan sosial. Antropologi linguistik melihat bahasa dan budaya seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan karena satu tidak bisa ada tanpa yang lain, budaya tidak ada tanpa masyarakat pendukungnya, pelestarian budaya ditentukan oleh pelaku atau budaya masyarakat itu sendiri. Seperti dikutip dari [1] bahwa tanpa masyarakat pendukungnya, tradisi tidak pernah bias dihadirkan. Sebaliknya, tanpa tradisi, masyarakat akan kehilangan identitas kemanusiaan pemilikinya dan kehilangan banyak hal penting, terutama pengetahuan tradisional, pengetahuan lokal, dan nilai-nilai yang hidup dan telah terintegrasi dalam masyarakat.

Antropolinguistik merupakan bidang ilmu interdisipliner yang mempelajari hubungan bahasa dengan seluk-beluk kehidupan manusia termasuk kebudayaan sebagai seluk beluk kehidupan manusia (Sibarani,2014). Melalui pendekatan antropologi linguistik, kita mencermati apa yang dilakukan orang dengan bahasa dan ujaran-ujaran yang diproduksi; diam dan *gesture* dihubungkan dengan konteks pemunculannya [2, p. 1]. Konsep pendekatan yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah pendekatan *performance dan participation*.

Performansi terbaru bermula dari ketertarikan pada perbedaan (keunikan) teknik retorik dan estetis dalam menyampaikan serta dalam merincikan performansi maupun audiensinya dengan ide bahwa performansi tidak hanya konteks akan tetapi lebih kepada esensinya. Inti dari suatu peristiwa tutur/ekspresi lisan tidak hanya pada teks yang tertulis saja, akan tetapi lebih kepada performansinya. Performansi mencakup *setting*, proses penyampaian, dan tidak pula hanya pada si pembicara utama melainkan keseluruhan para partisipan yang ada. Performansi berbahasa adalah proses dan kegiatan yang menggunakan bahasa untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan. Bahasa adalah media untuk menyampaikan pikiran dan perasaan penutur. Jika pikiran dan perasaan itu terkait dengan pengetahuan, kebiasaan atau budaya, maka seorang antropologus mencoba dengan kemampuannya untuk menemukan budaya yang tampak dari bahasa yang ia tuturkan dengan menghubungkannya dengan kehidupan manusia terutama budaya. Oleh karena itu performansi berbahasa adalah kegiatan berbahasa yang kreatif, improvisatif dan inovatif. [3]

Menurut Duranti [2] performansi merupakan penggunaan bahasa secara nyata dalam situasi komunikasi yang sebenarnya yang merupakan cerminan dari sistem bahasa yang ada pada pikiran penutur. Duranti [2] menjelaskan bahwa partisipasi adalah konsep yang digunakan untuk melihat bahwa berbicara adalah bagian dari aktivitas yang besar. Partisipasi merupakan dimensi dari berbicara yang mencakup akar struktur bahasa secara mendasar seperti yang ditunjukkan oleh aktivitas dalam kesatuan yang melibatkan diksi dan metalingual atau metapragmatik.

Partisipasi menunjukkan bahwa bahasa selalu melibatkan entitas, ada unsur sosial, kolektivitas, dan interaktif yang akan membentuk suatu budaya. Berdasarkan uraian di atas, Linguistik antropologi mempelajari bahasa dan budaya secara bersamaan dengan porsi seimbang, yaitu dengan menjelaskan bahasa dalam konteks antropologi [2]. Konsep *partisipasi* dimaksudkan sebagai keterlibatan penutur dalam menghasilkan bentuk tuturan yang berterima. Berdasarkan paparan di atas analisis data dalam penelitian ini adalah performansi dan partisipan dalam tradisi *nangkih* masyarakat Karo.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dilakukan untuk meneliti permasalahan ini. Pengumpulan data dilakukan di Kecamatan Salapian, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Sumber data dalam penelitian ini adalah prosesi Nangkih yang dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data dari wawancara. Wawancara dilakukan dengan memilih informan yang pernah melaksanakan tradisi lepas dapur dan beliau juga sebagai tokoh adat di desa tersebut adalah Raja Sitepu. Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang digunakan dalam performansi dan partisipan yang terdapat dalam tradisi Nangkih pada masyarakat Karo di Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara.

3. Hasil dan Pembahasan

Dari pengumpulan data yang dilakukan, tuturan yang terdapat dalam tradisi *Nangkih* adalah pada saat berada di rumah anak beru :

No.	Proses Kegiatan	Proses Berbahasa
1.	Meminta izin kepada orang tua untuk menikah	Memberikan nasihat dan memberitahu harus <i>nangkih</i>
2.	Lari ke rumah anak beru dan menyampaikan maksud dan tujuan mereka lari.	Menanyakan kesiapan dan memberikan nasihat

Pelaksanaan Tradisi *Nangkih* dimulai dengan meminta izin kepada orang tua bahwa mereka ingin menikah dan orang tua mereka menyuruh mereka lari ke rumah anak beru dari pihak laki-laki yang sudah menikah dan sampai di sana mereka menyampaikan tujuan mereka dan anak beru menanyakan kesiapan dan nasihat kepada kedua pasangan tersebut. Adapun tuturan dalam percakapan itu sebagai berikut:

3.1. Tahapan pertama meminta izin kepada orang tua untuk menikah

Proses Berbahasa	Artinya
A : <i>Mak lit ku kata kem man ban ndu</i>	A: mak ada yang mau aku bilang ke mamak lah
M : <i>Kai kin</i>	M: apa itu
A: <i>bage mak aku empo teku mak man diberu pilihen ku mak kalak na mak</i>	A: jadi gini aku mau nikah mak sama perempuan pilihanku ini dia orangnya mak
M: <i>enggo yakin ko empo ras inya</i>	M: udah yakinnya kau mau nikah sama ini
A: <i>enggo mak</i>	A: udah mak
M: <i>adi begena enggo yakin kena empo reh kenak ku jabu anak beru gelah kari jabu kena berkah ras senang ras gelah lit niat si mehuli kena jabu kena serasi lalap</i>	M: yaudah kalau memang udah yakin kalian menikah lari lah kalian kerumah anak beru karena dengan lari nantinya keluarga yang akan kalian bangun diberi keberkahan dan kebahagiaan dan semoga niat baik kalian menikah kalian akan hidup bahagia selalu.
A: <i>uwe mak</i>	A: iya mak

Pada tahap pertama ini anak meminta izin kepada orang tuanya dan menjelaskan bahwasanya dia akan menikah dengan perempuan pilihannya. Pada tahapan ini orang tua meyakinkan apakah mereka sudah mantap ingin menikah atau tidak dan memberitahukan bahwa mereka harus lari ke rumah anak beru agar mereka menjadi keluarga yang bahagia. Setelah selesai meminta izin kepada orang tua keesokan harinya mereka pergi ke rumah anak beru. Adapun tuturan dalam proses menyampaikan maksud ingin menikah kepada anak beru sebagai berikut:

3.2. Tahapan kedua ke rumah anak beru untuk menyampaikan keinginan mereka menikah dan meminta restu

Proses Berbahasa	Artinya
<i>Lk: bi.. oh .. bi</i>	Lk: bi.. oh bi..
<i>AB: kaie ngat, mari kerumahken. Kai kena rehka anake ?</i>	AB: apa nak mari kerumah. Apa maksud kedatangan kalian kesini?
<i>LK:bage maksud kami bi, kami erjabu kerina</i>	Lk: maksud kedatangan kami kesini kami mau menikah bi
<i>AB: jadi kerehen kene teh orang tua kena neh kene?</i>	AB: jadi kedatangan kalian diketahui orang tua kalian atau tidak?
<i>LK: tehna bi</i>	Lk: tahu bi
<i>AB: Adi tehna engkai maka ban kena labo langkah nangkih?</i>	AB: kalau tahu orang tua kalian kenapa kalian kawin lari
<i>LK:bage nina bi, nangkih kena nina gelak bage kai bas keluargata gela rasis sekula nina orang tua emaka kami nangkih</i>	LK: dibilang orang tua kami seperti itu bi tradisi dikeluarga kami biar keluarga kami sejahtera dan bahagia
<i>AB: oh nyak, adi bage ota lebe kerumah orang tua ndu tongat maka si kataken man orang tua ndu bahwa kam nggo mbabat tena maka sikataken simbah kena penandingan orang tua siberu.</i>	AB: yaudah kalau begitu nanti bibi bilang ke orang tuamu bahwa kamu udah niat mau menikah biar kita bawa tanda pertanggung jawaban kamu terhadap anaknya.
<i>LK: uwe bi</i>	Lk: uwe bi
<i>AB: manggo tuhu tehndu tutus erjabu ongat reh ame maka sijalakan tradisi kalak Karo</i>	AB: udah sungguh-sungguhnya dari hati kalian mau menikah biar kita jalankan tradisi orang <i>Karo</i> .
<i>LK:enggo bi</i>	Lk: udah bi
<i>AB: adi bage simbahken lebe penandingan orang tua ndu me emaka kam jenda lebe calon rumah bibi ndu reh bengkila ndu enggo kari sejoh penandingan kerumah orang tuandu emaka sicakapkan tari wari muduni ras mata kerja.</i>	AB: ya sudah kalau begitu biar kita bawa tanda pertanggung jawaban dari pihak laki-laki biar nanti bias menentukan hari pernikahan
<i>Pr: Uwe bi</i>	Pr: iya bi
<i>AB: jadi enca bage enggo kari mulih rumah orang tua ndu nari me emaka kari mulih kam kerumah kami karena kami anak beru sidilaki.</i>	AB: udah seperti ini nanti kalau kami sudah memberikan tanda bukti kepada orang tua kamu setelah nanti itu kamu balik kerumah kami karena kami anak beru dari pihak laki-laki
<i>Pr: Uwe bi</i>	Pr: iya bi
<i>AB: emaka kam lebeh kam jeh jalani lebeh tugas kami</i>	AB: maka kam diam disini dulu biar kami yang mengurus

Pada tahap ini tuturan anak beru untuk menanyakan mengapa mereka *nangkih*, menanyakan kesiapan mereka apakah sudah yakin ingin menikah dan membangun rumah tangga berdua. Tuturan tersebut seperti “*manggo tuhu tehndu tutus erjabu ongat reh ame maka sijalankan tradisi kalak Karo*” tuturan ini adalah tuturan yang disampaikan anak beru untuk meyakinkan mereka kembali apabila ingin menikah dan benar-benar yakin akan menikah maka mereka harus menjalani tradisi orang *Karo*. Tuturan yang disampaikan mengenai alasan mereka *nangkih* adalah “*bage nina bi, nangkih kena nina gelak bage kai bas keluargata gela rasis sekula nina orang tua emaka kami nangkih*” dalam tuturan ini mereka menyampaikan bahwasanya dengan *nangkih* mereka menyakini bahwa keluarga mereka diberi kebahagiaan yang berlimpah. Dalam masyarakat *Karo nangkih* yang seperti ini bias saja terjadi karena masyarakat *Karo* itu sendiri sudah memiliki aturan adat yang begitu tertata rapi jadi untuk *nangkih* yang direstui oleh orang tua itu benar adanya karena sebagian masyarakat *Karo* mempercayai *nangkih* ini membawa keberkahan untuk anak mereka. Partisipan dalam acara *nangkih* ini adalah orang tua, anak beru dan kedua pasangan tersebut. Adapun partisipan lain dalam tradisi ini adalah *speech activities*: tradisi *nangkih*, *speech situation*: menegangkan dan bahagia, *Speech event*: menuju pernikahan dan *speech act*: tuturan tradisi *nangkih*.

4. Simpulan

Performansi berbahasa yang dituturkan dalam tradisi *nangkih* diawali dengan meminta izin kepada orang tua dan dilanjutkan lari ke rumah anak beru yang bertujuan untuk menyampaikan maksud bahwasanya mereka ingin menikah dan mereka harus *nangkih* karena menginginkan keluarga yang bahagia. Dalam tradisi *nangkih* anak beru memberikan nasihat dan menanyakan kesiapan mereka dan menjelaskan tradisi yang akan dilakukan mereka sebelum menikah. Tradisi *nangkih* ini sendiri dapat dikatakan sebagai berkah bagi sebagian orang yang mempercayai bahwa dengan *nangkih* mereka akan memiliki keluarga yang bahagia. Sebagian masyarakat *Karo* mempercayai bahwa *nangkih* ini membawa keberkahan. Partisipan dalam acara *nangkih* ini adalah orang tua, anak beru dan kedua pasangan tersebut. Adapun partisipan lain dalam tradisi ini adalah *speech activities*: tradisi *nangkih*, *speech situation*: menegangkan dan bahagia, *Speech event*: menuju pernikahan dan *speech act*: tuturan tradisi *nangkih*.

Referensi

- [1] Sibarani, R. (2014). Kearifan Lokal :Hakikat,Peran dan Metode Tradisi Lisan. Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- [2] Duranti, A. (2001). Linguistic Anthropology. Blacwell.
- [3] Sibarani, R. (2015). Pendekatan Antropolinguistik terhadap Tradisi Lisan. Jurnal Retorika, 1(1).